

PERKEMBANGAN KONSEP KOREOGRAFI TARI KARNA TINANDHING

Dwiyasmono

Abstrak

Karna Tinandhing merupakan salah satu judul ceritera dalam episode Mahabarata yang berisi peperangan antara Kurawa melawan Pandawa. Karna sebagai senapati Kurawa perang tanding melawan Arjuna senapati Pandawa. Pada perang Bharatayuda Karna gugur sebagai kusuma bangsa.

Ceritera Karna Tanding, dalam perkembangannya diadopsi sebagai judul karya tari baik dalam bentuk tari lepas maupun drama tari. Dalam garapan karya tari, ceritera Karna Tanding disajikan oleh dua tokoh bersaudara, dengan ungkapan melalui gerak. Karna sebagai ksatria menggunakan konsep gerak tari putra lanyap sedang Arjuna menggunakan konsep gerak putra alus. Konsep koreografi tari didasari pada ide keadilan, kejujuran dan kebaikan akan mengalami kejayaan apabila diperjuangkan dan memerlukan pengorbanan. Koreografi berperan dalam bentuk garap tari Karna Tinandhing.

Kata kunci: konsep koreografi dan Karna Tinandhing

A. Pendahuluan

Tari Karna Tinandhing mulai disajikan pada masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853 – 1881), pada saat hajatan menyupitkan kedua putranya: Kanjeng Pangeran Prang Wedana dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara V tahun 1868. Mangkunegara IV pada saat itu mendatangkan penari dari Pakualaman Yogyakarta dengan tariannya *Karna Tinandhing* dan tari Wireng *Bondoboyo*.

Melihat pertunjukan tari *Karna Tinandhing*, Mangkunegara IV merasa tertarik untuk membuat koreografi *Karna Tinandhing* yang baru. Dalam manuskrip yang berjudul Wireng Yasan Dalem Ringgit Madya, yang tertulis sekitar tahun 1930-an, disebutkan setelah Mangkunegara IV selesai memugar Pendapa Mangkunenar tahun 1866, beliau menyusun beberapa jenis tari Wireng. Di antara tulisan yang terkenal antara lain: Karna Tinandhing; Keratarupa; Harjuna Sumantri; Palgunadi, Jayeng Sari; Bandawala; Wirun (Wireng Yasan Dalem Ringgit Madya, Manuskrip No. G2). Sumber data lain dalam buku serat anggitan Dalem Kanjeng Gusti

Pangeran Adipati Aria Mangkunegara IV jilid I, di dalam buku terdapat petunjuk adanya pertunjukan tari Karna Tinandhing pada jaman Mangkunegara IV. Peristiwa berlangsung pada tanggal 31-8-1877. Ketika Mangkunegara IV menikahkan putranya Pangeran Prang Wedana dengan saudara sepupuhnya R.A. Kusmardiyah, putri dari Pangeran Hadiwijaya III Surakarta, tari *Karna Tinandhing* kembali dipergelarkan. Dalam pupuh I tembang Macapat *Kinanthi* yang terdiri 37 bait dilukiskan bahwa suatu malam menjelang acara panggih terdapat kelompok tari Wireng yang dipentaskan yaitu: Bandabaya, Bandawasa, Bandawala, Lawung, Palgunadi, Sasrabahu, dan *Karna Tinandhing*. Kelompok tari Wireng tersebut terlukis dalam bait 28:

*Gagahan dumunung pangkur,
tumangkar ngarsa lit, alit,
Bandawala, Bandawasa, tuwin
Paris, Lawung, Pagluna,
Sasrabahu, Karna Tinandhing
(MN VII, 1927:196).*

Tari *Karna Tinandhing* menggunakan kostum kembar, dengan properti dhadhap wayang Karna dan Arjuna. Jaman

pemerintahan Mangkunegara V kostum diganti seperti wayang orang yang memacu pada busana wayang kulit (R.M. Sayid, 1984:109).

Dalam perkembangannya, tari Karna Tinandhing banyak mengalami perubahan sesuai dengan selera seniman penerusnya. Perubahan yang terjadi terletak pada gerak tari, properti maupun musik tarinya. Perubahan merupakan kebutuhan untuk melestarikan tari *Karna Tinandhing*, diarsir oleh seorang empu tari S. Ngaliman. Menurut penuturan kepada cantrik-cantriknya, bahwa tari *Karna Tinandhing* pernah diperoleh dan dipelajari dari seorang guru tari Tumenggung Kusuma Tanaya seorang abdi dalem, kusus pada bagian beksan/tarinya saja. Selanjutnya untuk bagian perangan digarap oleh S. Ngaliman sendiri (Wawancara, 17-6-1983). Gubahan tari Karna Tinandhing kemudian diajarkan pada para mahasiswa jurusan tari STSI Surakarta sebagai bahan perkuliahan hingga sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Permasalahan adalah bagaimana konsep perubahan koreografi karya tari Karna Tinandhing ?

Konsep koreografi tari Karna Tinandhing meliputi: filosofi Karna Tinandhing, konsep/ide yang melatar belakangi dan bentuk garap atau koreografinya.

B. Filosofi Seni Tari Karna Tinandhing

Karna dalam kamus Bausastra Jawa (1994) berarti telinga. Dalam ceritera pewayangan (Padmosoekotjo, 1984) Karna adalah putra dari Bathara Surya dengan Dewi Kunthi yang dilahirkan melalui telinga. Karna seorang satria dan juga senapati Astina. Dia adalah raja dari kerajaan Awangga. Tinandhing berasal dari kata dasar tandhing yang berarti perang adu kekuatan. Dari kata dasar tandhing mendapat sisipan in yang berarti kedalam. Karna Tinandhing berarti seorang satria yang berperang melawan seorang ksatriya yang seimbang (*babag*). Dalam pandangan jawa, dapat ditafsirkan

seseorang ksatria yang berperang melawan dirinya sendiri/hawa nafsu untuk tegaknya kebaikan/kebenaran sekalipun harus mengorbankan fisik maupun perasaannya. Tari Karna Tinandhing bersumber dari ceritera versi Mahabarata , episode Karna Parwa.

Dalam konsep koreografi tari Karna Tinandhing, ditampilkan sosok kepahlawanan Karna seorang senapati Kurawa dan Arjuna senapati Pandawa. Karna sejak kecil hingga dewasa dibesarkan oleh keluarga Kurawa sehingga ingin selalu mengabdikan kepada Kurawa. Karna merasa Kurawa telah berjasa bagi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu bersumpah untuk mengabdikan kepada bumi yang telah membahagiakan, sampai titik darah yang penghabisan. Karna sesuai dengan sumpah satria membela Kurawa dengan bertaruh nyawa dan tidak tergoyahkan bujuk rayu baik dari ibunya Dewi Kunthi maupun Prabu Kresna untuk berpihak pada Pandawa. Dibalik sumpahnya Karna, terdapat sanggah lain bahwa kegigihan Karna adalah untuk ikut melestarikan dunia dengan berperan serta mengenyahkan angkara murka yang ada di muka bumi yang diwakili Kurawa termasuk Karna sendiri sebagai salah satu korbannya. Negara tidak akan tenang apabila angkara murka masih meraja lela di muka bumi. Karna memiliki sifat keteguhan hati untuk berkorban sekalipun dirinya sendiri ikut hancur demi tegaknya kedamaian dunia. Karna merupakan salah satu contoh yang baik bagi seorang ksatria.

Arjuna senapati Pandawa berperang sebagai utusan keadilan untuk menegakkan kebenaran dengan tidak mengenal lawan yang dihadapinya baik para sesepuhnya, gurunya maupun saudara kandungnya sendiri (Bhagavadgita 1966: 101) Arjuna timbul semangat berperang setelah mendengarkan ajaran Kresna tentang hakikat hidup seorang ksatria sebagai utusan dewa untuk menegakkan keadilan dengan cara mengenyahkan angkara murka dari muka bumi. Karna

dan Arjuna sama-sama memegang prinsip sumpah satrianya masing-masing.

Dalam tari Karna Tinandhing diungkapkan dua karakter tokoh yang berbeda yaitu karakter alus luruh antep pada tokoh Arjuna dan alus lanyap pada tokoh Karna. Garap tari didukung oleh ragam gerak sebagai media serta garap konsep-konsep tari yang ada pada Hastasawanda (delapan unsur yang menjadi satu kesatuan yang harus diterapkan oleh seorang penari yang terdiri dari: pacak, ulat, pancat, lulut, luwes, wilet, irama dan gendhing), yang dipadukan dengan Triwiro yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Keseluruhan konsep gerak dan tehnik gerak merupakan satu kesatuan yang harus diungkapkan oleh penari.

C. Bentuk Garap/Koreografi Tari Karna Tinandhing

Garapan tari *Karna Tinandhing* merupakan bentuk *pethilan* yang mempunyai struktur maju beksan, beksan perangan, dan mundur beksan. Kesatuan garap gerak tari merupakan gambaran dari ide penciptaan koreografer. Adapun struktur tari *Karna Tinandhing* secara rinci sebagai berikut:

Cakepan ada-ada dengan notasi slendro sanga (lampiran 1). Kemudian, masuk iringan srepeg slendro sanga (lampiran 2). Selanjutnya, masuk bagian perangan iringan srepeg slendro sanga.

Iringan notasinya seperti pada lampiran 4.

Struktur gerak tarinya: diawali *tawing kiri lilingan* dilanjutkan *nyabet, panggél* adu kanan, *besut kipat srisig*. *Srisig* satu lingkaran adu kiri kebyok kiri pentang kanan (gerakan Karna dan Janaka/Arjuna sama).

Gerakan selanjutnya: *untuk Karna*

1. - Tusuk lawan seret kaki kanan, tangkis kebyak sampur kiri, tusuk maju 2x (lempeng kanan, kiri), menghindar mundur seret kaki kanan, kiri. Tusuk mata kanan, tangkis atas (trek keris), tusuk bawah, tangkis bawah (trek keris),

tusuk mata kanan diputar ke kanan adu kiri tusuk bersama.

- Ngembat nglawe pentang kanan njujut kaki kiri, ingsetan tanjak kiri. erek-rekan maju lerek kaki kanan tanjak kiri, mundur kiri, kanan, tanjak kiri. Erek-erekan maju nyudut kanan, tanjak kiri, mundur kembali tanjak kiri.
2. Perang ke-2 sama dengan perang pertama namun setelah tangkis mata kanan dengan trak keris dilanjutkan tusuk mata kiri lawan, tangkis lempeng, tusuk lempeng jeblos pindah gawang adu kanan srisik mengejar Arjuna.
 3. Tusuk maju 2x, tusuk mata kanan (trak keris), tangkis keris atas, tusuk luar, tangkis luar, tusuk dalam, tangkis dalam, tusuk lempeng kanan, jeblos adu kanan kipat srisik, srisik ganti dikejar.

Gerakan Arjuna sama kebalikan dari Karna.

4. Gerakan sama dengan no. 3, di sini Arjuna yang mengejar dan menusuk duluan. Srisik satu putaran ke gawangnya sendiri, berhadapan besut tanjak sawega keris. Ngancap maju bersama, adu kiri, tanjak kebyok sampur kiri, dimulai Karna tusuk seret kaki kanan, tangkis kebyak sampur kiri, tusuk maju diputar ke kiri, ganti memutar lawan, ngembat tusuk bersama. Kengser menjauh, besut sawega memasukkan keris.

Panahan (perang panah)

Kedua penari *jengkeng* meletakkan dhadhap, trap jamang kiri ambil busur (gendewa), berdiri *tanjak tancep* kiri adu kiri. Ambil anak panah dan memasangnya pada busur, *giyul* kaki kanan *embatan srimpet* kaki kiri ngancap maju dua kali, *kengser* menjauh dan melepaskan anak panah. Karna *trecet* di tempat, *jengkeng nikel warti*. Arjuna *tawing* kiri.

Gending ayak-ayak slendro sanga dengan notasi iringannya dapat dilihat dalam Lampiran 5.

Struktur tarinya :

Arjuna: Ulap-ulap *tawing* kiri dilanjutkan *nyabet* hadap ke Karna. Lumaksana *redong sampur jajak* tiga kali. *Srimpet* kiri hadap kiri *srisik* satu putaran melewati Karna dan kembali ke gawang sendiri, *nikel warti*.

Karna: Silantaya diam di tempat.

Iringan sampak slendro sanga

Notasi iringannya dapat dilihat pada lampiran 6.

Struktur tarinya Karna dan Arjuna sama, diawali udar *sembahan wireng*, berdiri sabetan, lumaksana *bangbangan jajak* tiga kali, *ombak banyu*, *srisik kebyok sampur* satu putaran kembali ke gawang beksan menghadap belakang, *srisik* menuju gawang sopana menghadap depan besut tanjak panggah nikel warti.

Tata Rias dan Tata Busana tari Karna Tinandhing

Tata Rias yang digunakan pada tokoh Karna dan Arjuna menggunakan tata rias karakter wayang orang. Tata Rias Karna menggunakan rias *alus lanyap* dengan pola *corekan alis* pada ujungnya agak naik segaris dengan *sogokan*. Tata Rias tokoh Arjuna menggunakan tata rias berbentuk bagus alus luruh dengan menebalkan alis penari sendiri.

Busana yang digunakan pada tokoh Karna meliputi:

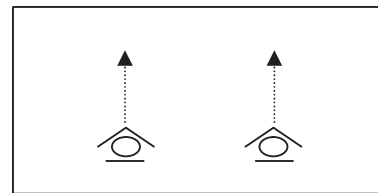
Irah-irahan topong karawistha, sumping, kalung kace, praba, endong beserta nyenyep, klat bahu, gelang, epek timang, sabuk, sampur, celana panjen, uncal, kain lereng putih motif kecil yang dibentuk berpola supit urang, keris dan binggel.

Busana pada tokoh Arjuna meliputi:

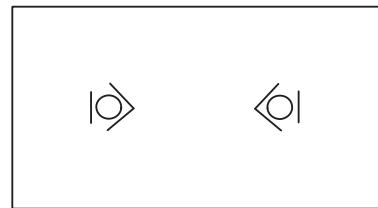
Irah-irahan gelung keling, sumping, kalung ulur, epek timang, sabuk, keris,

kain lereng coklat dengan pola cancutan, sampur, uncal.

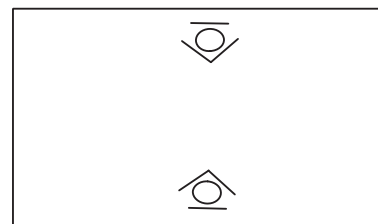
Pola lantai yang digunakan pada tari Karna Tinandhing di antaranya: gawang sopana, gawang beksan, gawang perang, dan terakhir gawang mundur beksan. Pada gawang sopana menggunakan gawang berbentuk sejajar sampai maju beksan.



Gawang beksan menggunakan pola gawang berhadapan dan gawang prapatan



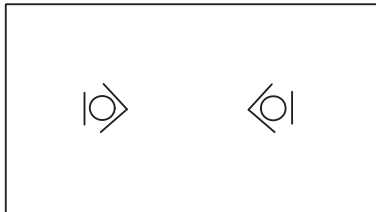
Gawang berhadapan



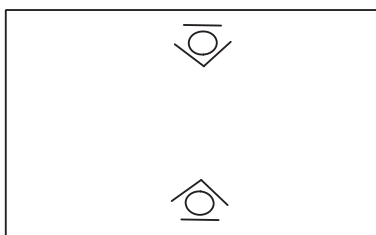
Gawang prapatan

Gawang perangan meliputi gawang berhadapan, prapatan, gawang jeblos.

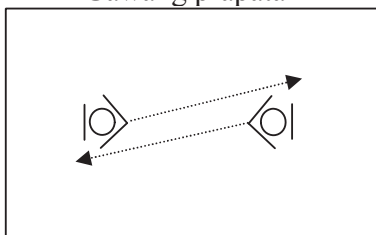
Gawang mundur beksan kembali ke gawang sopana (gawang awal menari).



Gawang berhadapan

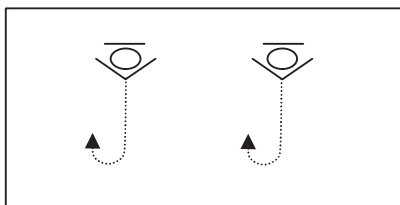


Gawang prapatan



Gawang jeblos

Gawang mundur beksan kembali ke gawang sopana (gawang awal menari).



Alat bantu :

Tari *Karna Tinandhing* menggunakan alat bantu berupa keris, dhadhap, panah dan anak panah.

D. Penutup

Tari Karna Tinandhing merupakan tari *pethilan* yang mengambil tema kepahlawanan. Tarian sumber ide dari cerita Mahabarata pada bagian Bharatayuda episode Karna Parwa bagian peperangan antara Karna senapati Kurawa dan Arjuna Senapati Pandawa. Ada dua karakter dalam tarian tersebut yaitu alus lanyap untuk Karna dan alus lurus untuk Arjuna. Sekaran yang digunakan untuk kedua tokoh tersebut di atas sama yang membedakan karakter kedua tokoh adalah penyajiannya. Konsep garap tarian kedua tokoh, menggunakan pedoman garap yang ada pada Hasta Sawanda dan *Triwiro*.

Tari Karna Tinandhing mulai disajikan di Surakarta masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853 – 1881) pada saat hajatan menyupitkan kedua putranya Kanjeng Pangeran Prangwedana dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkunegara V tahun 1868. Tari *Karna Tinandhing* oleh S. Ngaliman pada tahun 1971 digubah pada bagian perangan, hal itu dilakukan karena pada saat belajar tari Karna Tinandhing perangnya tidak ada. Secara garis besar penyajian tari Karna Tinandhing dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu: maju beksan; beksan yang di dalamnya ada perangan, dan yang ketiga mundur beksan. Maju beksan menggunakan iringan: ada-ada slendro sanga, dan dilanjutkan srepeg slendro sanga. Bagian beksan dan perangan menggunakan iringan: *pathetan slendro sanga jugag*, dilanjutkan ketawang gending Ganda Kusuma, ladrang Cluntang, srepeg slendro sanga. Mundur beksan menggunakan iringan gendhing *Ayak-ayak slendro sanga* dan *sampak slendro sanga*.

Daftar Pustaka

Kamajaya, 1984, *Tiga Suri Teladan Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Cerita Wayang*, Yogyakarta: U.P. Indonesia.

- Kats. J, 1984, *Wayang Purwa, Suatu Bentuk Pertunjukan Jawa*. Cordrecht-Holland/Cinnamin: Son, U.S.A, Foris Publications.
- LAL, P. 1981, *Mahabarata*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Padmosoekotjo, 1986, *Silsilah Wayang Mawa Carita*. Surabaya: Citra Jaya Murti
- Papenhuyzen, Clara Brakel, 1991, *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Alih Bahasa oleh Mur Sabyo, Jakarta.
- Pendit Nyoman, S. 1980, *Mahabharata, Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurusetra*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- 1966. *Bhagavadgita*. Jakarta: Depag. Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit Kitab Sutji Weda dan Ghamamapada.
- Prawiro Atmodjo. 1994. *Bau Sastra Jawa, Kababar*. Surabaya. Dening Yayasan “Djoyo Boyo” Purwadi, 1994, *Serat Pedhalangan Jangkep Lampahan Karna Tinandhing*, Solo, Amigo.
- Sayid, R.M, 1984, *Babad Sala, Mangkunegara*. Surakarta: Reksa Pustaka.
- Sri Mulyono, 1978, *Tripama Waak Satria dan Sastra Jendra*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sujamto, 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Wahyu Santoso Prabowo. 1990. *Bedhaya Anglir Mendhung Monumen Perjuangan Mangkunegaran I, 1757 – 1988*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Zoetmulder, P.J. Bekerjasama dengan S.O. Robson, 1995, *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Yogyakarta PT. Gramedia Pustaka Jakarta Utama,

Lampiran 1:

@ @ @ @ @ @ @ @ @ ! ! 6
ka dang mu pa da aran den a be cik

1 1 1 1 !^% 5 @
be suk a men dhe ma o

! ! ! ! !65 5
ba ris kang pra yit na

1 1 1 1 1 1 1 1 1
gya sa ran ta neng dwa ra wa ti

3 3 2 3 3 3 3 3 3 3 321 12 1
ti num pes pa ni ku pa nga wak pan da wa e

Keterangan

Penari duduk bersila pada gawang awal menari (gawang sopono) sampai cakepan selesai.

Lampiran 2:

6 5 6 5 2 3 2 1 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 1 6

1 6 2 3 2 2 1 3 5 6 5 5 6 5 3 2 1 2 3 2 3 5 6 5

turun asta gedeg jengkeng sembahan

6 5 2 3 2 2 1 3 2 1 2 2 3 2 6 5 1 6 6 2 3 2 1

turun asta gedeg berdiri candakan

2 1 3 5 6 5 6 5 3 2 1 2 3 2 3 5 6 5 6 5 2 3 2 1

panggal besut lumaksana jajak 3x obak banyu kiri

2 1 3 2 1 2 2 3 6 1 6 6 1 6 2 1 2 1 3 5 6 5

ombak banyu besut srisik srisik maju beksan kebyok kiri kanan tanjak kiri

6 5 6 5 3 2 1 2 3 2 2 3 3 5 6 5 6 5 6 5 3 2 3 5
jengkeng nike warti gedeg kembali duduk silantaya

Keterangan:

Bentuk gerakan sekaran tari Karna dan Arjuna sama.

Lampiran 3:

BK: 2 . 3 5 6 . 6 . 1 . 2 . y . 3 . 5

udar nyembah

. w . e . t . y . 2 . 1 . y . 5

turun asta jengkeng jengkeng

. 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

gedeg pentang kanan tengadah kanan silih ungkih
gatuk asta nyembah

. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5
turun asta ke dada kanan	diputar dibawa ke kiri	ukel asta tengadah	seleh asta

. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5
ukel tengadah kanan	ambil dhadhap	berdiri panggil	besut tanjak tancep dhadhap

. . 6 5	! 6 5 3	2 3 2 1	6 5 3 5
pentang tengadah kiri	ngigel laras kanan	pentang tengadah kanan	ingset pentang kiri giyul kanan

. . 6 5	! 6 5 3	2 3 2 21	53162 . 1
ukel tengadah kiri	lerek ukel kiri pentang kiri	ngembat asta kiri	berhadapan sampir sampur kiri pentang kanan gantung kaki kiri

. . 3 2	. 1 6 5	. 2 . 1	. 6 . 5
tanjak kiri ukel tengadah kanan	ingset tanjak kanan asta kanan trap dada kiri	ingset tanjak kiri pentang kiri	ingset tanjak kanan leyek kiri

2 2 . 53	16.6 1 5	. 2 . 1	. 6 . 5
ogek lambung	Tawing kiri	pentang ukel tengadhah kiri	lepas sampur kiri

2 2 . 53	16.6 1 5	. 2 . 1	. 6 . 5
pentang asta kiri ukel tengadhah	tanjak kiri ngigel laras	pentang ukel tengadhah kanan	giyul kanan pentang kiri

. w . e	. t . y	. 2 . 1	. 6 . 5
---------	---------	---------	---------

lerek kiri
pentang kiri

ukel penuh

ngembat asta
kiri

glebak kanan
kebyok kiri
pentang kanan

. w . 3 . t . y . 2 . 1 . y . 5

tanjak kiri
ukel
tengadhah
kanan

ingset seret
tanjak kanan
asta kanan
tekuk trap
dada kiri

ingset
pentang
kanan tanjak
kiri

leyek kiri tanjak
kanan ngembat
asta kanan
(kebyak sampur
kiri)

. 2 . e . 5 . 6 . 2 . 1 . y . 5

mbandul
junjung kaki
kiri

ngembat
seblak
sampur

balik kiri
panggah

besut tanjak
kanan

. 2 . 1 . 2 . y . 2 . 1 . y . t

hoyok ngembat pentang
kiri njujut kanan

balik kanan ukel asta kiri
pentang kanan tanjak
panggah

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

hoyok ngembat njujut
kaki kiri pentang asta
kanan

ukel tekuk asta kanan
seret kanan midak jempol
kiri trap dada kiri asta
kanan

. . 5 6 ! 6 5 3 2 3 2 1 6 5 3 5

ogek lambung kicatan

tanjak kanan pentang
ukel kiri hadap kanan,
sangga nampa kicat kaki
kiri

. . t 6 ! 6 5 3 2 3 2 2161 . 2 1

ngancap nylekentung
kedua asta pentang asta
kiri nampa kanan junjung
kaki kanan

glebak kanan trecet mundur
adu pundhak kiri, balik
kanan berhadapan besut
tanjak panggah

. . # @ . ! 6 5 . 2 . 1 . 6 . 5

hoyog ngembat asta kiri
njujut kanan

ukel kiri maju kanan
tanjak kiri pentang asta
kanan (tanjak panggah)

2 2 . 531 6 615

hoyog ngembat asta kanan
njujut kiri

. 2 . 3 . 2 . 1

maju kiri kengser ke kanan
tukar gawang berhadapan,
tanjak kebyak kiri pentang
kanan

Ladrang Cluntang

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6

sidangan kebyok kebyak
sampur ngracik maju
kaki kanan adu kiri
tanjak kiri

sidangan kebyok ngracik,
tanjak kanan, seret giyul
kanan kicatan ogek
lambung

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . y . t

seleh kaki kanan ukel
tengadhah asta kiri hadap
kanan songgo nampa
kicat kaki kiri

balik kanan berhadapan
trecet mundur ukel kembar
di depan puser balik kanan
besut tanjak panggah

. 1 . y . e . t . 1 . y . e . t

seret kaki kanan balik
kanan ngenceng dhadap
trap cetik asta kiri

ingset tanjak kiri leyek
kanan kembali tanjak
kanan (lilingan)

. 1 . y . e . t . 2 . 3 . 2 . 1

pentang asta kiri ukel
tengadhah kiri kedepan
ukel penuh

pindah dhadap ukel
penuh asta kanan di
depan, gedek

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6

ingset tanjak kiri leyek
kanan ambil keris

ngembet ngunus keris ke
kiri njujut kaki kanan
tanjak kiri kebyok

sampur kiri

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . y . t

Hoyog ngembat lepas
sampur besut sawega
keris

Nyabet, panggel, besut
nggroda

. 1 . y . e . t . 1 . y . e . t

pacak gulu, embatan
keris maju kanan kicat
kiri njujut kiri

kembali nggrodha

. 1 . y . e . t . 2 . 3 . 2 . 1

pacak gulu adu kanan

srisik satu putaran

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . y . t

adu kiri tusukan kengseseran 3x Karna ngoyak tusuk, Arjuna
ganti kengser ngoyak tusuk terakhir (yang ketiga tusuk
bersama) besut tancep kanan methok, jeblos tawing dadap kiri
tanjak kanan

. 1 . y . e . t . 1 . y . e . 5

kesetan menjauh kekanan 3x

. 1 . y . e . t . 2 . 3 . 2 . 1

hadap kanan (saling
membelakangi) sangga
nampa kicat kaki kiri
ngancap adu kanan

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6

Mrenjak tinaji hadap
kanan sangga nampa
kicat kaki kanan

Hebat ngancap naga
wangsul adu kanan, hadap
kanan berhadapan, pentang
embatan keris kicat kaki
kiri, napak njujut kanan
tanjak kiri

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . y . t

Hoyogan njujut kiri
sawega kanan

Nyabet, panggel, besut
sawega keris

Lampiran 4:

6 5 6 5 2 3 2 1 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 1 6
! 6 ! 6 2 1 2 1 3 5 6 5 6 5 6 5 3 2 1 2
3 2 3 2 3 5 6 5

Lampiran 5 :

2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
! 6 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 5
3 2 3 5 3 2 3 5 ! 6 5 6 5 3 2 1
2 3 2 1 2 3 2 1 3 2 1 2 5 6 ! 6
5 3 5 6 5 3 5 6 2 3 2 1 y t e t
e w e t e w e t 3 2 1 2 3 5 6 5

Suwuk: 2 3 2 1 y t e t

Lampiran 6 :

5555 1111 1111 2222

226666 6611 1111 5555 552222

225555 5511 1111 2222 6666

661111 115555 5555 2222 2222 5555

1111 1111 2222 6666 6666 1111

1111 5555 5555 2222 2255